

PENGARUH PENDEKATAN *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Yasmainsi Sitorus¹, Yusrizal^{2*}, Fira Astika Wanhar³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Medan, Indonesia

Kata kunci:

Eksperimen; Karakter Tanggung Jawab; Operant Conditioning; Sekolah Dasar.

Corresponding author's email:

yusrizaldns@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan operant conditioning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SDIT Al-Hikmah Langkat dengan pendekatan kuantitatif melalui jenis penelitian kuasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket karakter tanggung jawab sebanyak 20 butir pernyataan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Data penelitian dikumpulkan melalui pelaksanaan pre-test dan post-test pada kedua kelompok. Data tersebut kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor pre-test kelompok eksperimen adalah 63, kemudian meningkat menjadi 72 pada saat post-test. Adapun rata-rata skor kelompok kontrol hanya naik dari 62 menjadi 63. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan operant conditioning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Pendekatan ini efektif digunakan untuk membentuk perilaku tanggung jawab melalui pemberian reinforcement dan konsekuensi yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun fondasi perkembangan peserta didik baik dari sisi intelektual maupun kepribadian (A. Lestari et al., 2026; Rahayu et al., 2026; Rahim et al., 2021). Pada tahap ini, anak mulai mengenal berbagai aturan, nilai, dan kebiasaan yang akan memengaruhi cara mereka bersikap di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian peran sekolah dasar tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran saja, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa (Ginting et al., 2025; Prihatmojo & Badawi, 2020; Wanhar et al., 2026). Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Karakter ini tercermin dalam kesediaan siswa untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, menaati tata tertib, menjaga kepercayaan yang diberikan, serta berani menerima akibat dari tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab menjadi unsur penting karena berkaitan erat dengan kemandirian, kedisiplinan, dan kesiapan anak untuk menjalani proses belajar secara lebih dewasa.

Pembentukan karakter tanggung jawab masih menjadi tantangan yang tidak sederhana (Rahmah et al., 2024). Di sekolah dasar masih dijumpai siswa dengan beberapa masalah karakter, di antaranya kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, belum tertib mengikuti aturan kelas, tidak menjaga perlengkapan belajar, atau belum menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya tanpa dorongan terus-menerus dari guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bertanggung jawab belum tumbuh secara optimal sebagai bagian dari kebiasaan anak. Pada banyak situasi, siswa cenderung bertindak benar hanya ketika ada pengawasan, sedangkan saat kontrol berkurang, perilaku itu belum tentu tetap muncul. Jika kondisi ini tidak memperoleh perhatian yang serius, maka proses pembelajaran dapat terganggu dan pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal.

Pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Maryati et al., 2024). Anak pada usia ini umumnya lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman nyata, pengulangan, dan contoh yang dapat mereka lihat secara langsung (Dendodi et al., 2025). Penanaman nilai tidak selalu efektif apabila hanya dilakukan melalui nasihat atau penjelasan yang bersifat abstrak. Anak cenderung lebih cepat belajar dari kebiasaan yang dibangun secara berulang serta dari konsekuensi yang mereka alami setelah melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan apa yang baik dan apa yang tidak baik, tetapi juga membantu siswa mengalami proses pembiasaan secara konkret. Pendekatan *operant conditioning* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang relevan dalam membentuk karakter tanggung jawab.

Pendekatan *operant conditioning* berpijak pada gagasan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan konsekuensi (Aprilianto & Fatikh, 2024; Kenargi & Sanjiwani, 2025). Perilaku yang memperoleh respons positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan akan berkurang. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai bentuk penguatan yang edukatif, seperti pujian, penghargaan, penugasan yang terarah, maupun konsekuensi yang bersifat mendidik (Fansuri et al., 2026). Ketika siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, atau melaksanakan kewajiban piket tanpa harus diingatkan berulang-ulang, guru dapat memberikan penguatan yang membuat perilaku tersebut semakin mantap. Sebaliknya, apabila siswa mengabaikan tanggung jawabnya, guru dapat menerapkan konsekuensi yang membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan akibat. Dengan penerapan yang konsisten, sikap bertanggung jawab berpeluang berkembang menjadi kebiasaan yang lebih melekat pada diri siswa.

Penggunaan pendekatan *operant conditioning* dalam pembentukan karakter tanggung jawab menjadi menarik untuk dikaji karena pendekatan ini dekat dengan dinamika kehidupan kelas. Guru pada dasarnya selalu berhadapan

dengan berbagai perilaku siswa yang perlu diarahkan, diperkuat, atau diperbaiki. Melalui pendekatan ini, proses pembentukan karakter tidak berhenti pada pemberian nasihat, melainkan dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku yang terukur. Siswa tidak hanya diberi tahu bahwa mereka harus bertanggung jawab, tetapi juga diarahkan untuk membiasakan perilaku tanggung jawab melalui pola tindakan dan respons yang berulang. Cara seperti ini penting, sebab karakter tidak terbentuk secara instan. Karakter tumbuh melalui proses yang berkelanjutan, melalui pengalaman yang terus diulang, serta melalui lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif.

Keberhasilan penerapan pendekatan *operant conditioning* tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor pendukung. Konsistensi guru dalam memberikan penguatan, kejelasan aturan kelas, kesesuaian bentuk konsekuensi, dan iklim belajar yang kondusif merupakan unsur yang sangat menentukan. Apabila penguatan diberikan secara tidak teratur atau aturan diterapkan secara berbeda-beda maka siswa akan sulit memahami perilaku apa yang sesungguhnya diharapkan (Maulidya et al., 2023). Di sisi lain masih terdapat praktik pembelajaran yang lebih menitikberatkan pencapaian akademik daripada pembinaan perilaku (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Akibatnya, pendidikan karakter sering kali berlangsung secara tidak terencana dan bergantung pada kebiasaan masing-masing guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pendekatan yang dapat mendukung pembentukan karakter secara lebih sistematis, termasuk karakter tanggung jawab.

Pentingnya penelitian ini juga berkaitan dengan tuntutan pendidikan masa kini yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan kualitas kepribadian. Siswa yang memiliki kemampuan akademik baik belum tentu menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik dalam keseharian (Nadifah & El-Yunusi, 2025; Yusrizal & Hariati, 2022a, 2022b). Sebaliknya, siswa yang bertanggung jawab umumnya memiliki kesiapan belajar yang lebih baik karena terbiasa menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan menjaga komitmen. Dengan demikian, penguatan karakter tanggung jawab tidak hanya bermanfaat bagi pembinaan perilaku, tetapi juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara umum. Sekolah dasar menjadi tahap yang sangat strategis untuk menanamkan nilai tersebut karena pada masa inilah kebiasaan anak mulai terbentuk dan lebih mudah diarahkan.

Penelitian mengenai pendekatan perilaku dalam dunia pendidikan memang telah cukup banyak dilakukan. Namun, kajian yang secara khusus menelaah pengaruh pendekatan *operant conditioning* terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar masih perlu diperkuat. Banyak penelitian lebih berfokus pada disiplin belajar, motivasi, atau hasil belajar, sedangkan tanggung jawab sebagai karakter utama belum selalu ditempatkan sebagai pusat perhatian. Padahal tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang sangat menentukan kualitas perilaku siswa di sekolah. Karakter ini berhubungan

langsung dengan kepatuhan terhadap aturan, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, kemandirian dalam belajar, serta kesiapan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak dan harus dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendekatan *operant conditioning* menawarkan kerangka yang memungkinkan perilaku positif dibentuk melalui penguatan dan konsekuensi yang diterapkan secara terarah. Namun, pengaruh pendekatan tersebut terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar masih perlu dibuktikan melalui penelitian yang sistematis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *kuasi-eksperimen*. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh pendekatan *operant conditioning* terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDIT Al-Hikmah Langkat pada tahun ajaran 2026 selama satu bulan. Penelitian ini membandingkan kelompok yang memperoleh perlakuan pembelajaran berbasis *operant conditioning* (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran sebagaimana biasa (kelompok kontrol), sehingga perbedaan hasil akhir dapat dianalisis secara objektif.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu memperoleh pretest untuk mengetahui keadaan awal karakter tanggung jawab siswa. Kemudian kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan *operant conditioning* melalui pemberian *reinforcement* positif, *reinforcement* negatif, dan *punishment* yang bersifat mendidik. Adapun kelompok kontrol tetap mengikuti proses pembelajaran sebagaimana biasa tanpa perlakuan khusus. Pada akhir kegiatan penelitian, kedua kelompok diberikan posttest guna mengetahui perubahan yang terjadi setelah perlakuan dilaksanakan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	–	O4

Keterangan:

X = pembelajaran dengan pendekatan *operant conditioning*

Seluruh siswa kelas IV SDIT Al-Hikmah Langkat menjadi populasi dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh, sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian berjumlah 50 siswa yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu

kelas IV A dan kelas IV B, masing-masing sebanyak 25 siswa. Satu kelas digunakan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas yang lain dijadikan kelompok kontrol.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui angket dan observasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur karakter tanggung jawab siswa dengan skala *Likert* empat pilihan (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah). Teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama pembelajaran. Data penelitian kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dimanfaatkan untuk mengetahui nilai rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, dan persentase karakter tanggung jawab siswa. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t* pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh pendekatan *operant conditioning* terhadap karakter tanggung jawab siswa.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

a) Deskripsi Data *Pre-test*

Tabel berikut memuat ringkasan hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi awal responden sebelum penelitian dilaksanakan.

Table 2. Deskripsi Data *Pre-test*

Statistik	Kel. Eksperimen	Kel. Kontrol
Nilai minimum	34	38
Nilai maksimum	94	91
<i>Range</i>	60	53
Rata-rata	63	62
Modus	56	63
Median	59	63
Standar deviasi	15,68	14,53
Varian	245,81	211,17

Berdasarkan tabel deskripsi data *pre-test*, diketahui bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai minimum 34 dan nilai maksimum 94 dengan *range* 60, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai minimum 38 dan nilai maksimum 91 dengan *range* 53. Rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 63, sementara kelompok kontrol sebesar 62. Nilai median pada kelompok eksperimen adalah 59 dan pada kelompok kontrol 63, sedangkan modus masing-masing kelompok adalah 56 dan 63. Adapun standar deviasi kelompok eksperimen sebesar 15,68 dengan varian 245,81, sedangkan kelompok kontrol memiliki standar deviasi 14,53 dengan varian 211,17. Secara umum, data

tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal kedua kelompok relatif tidak jauh berbeda sebelum diberikan perlakuan.

b) Deskripsi Data *Post-test*

Tabel berikut memuat ringkasan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi akhir responden setelah penelitian dilaksanakan.

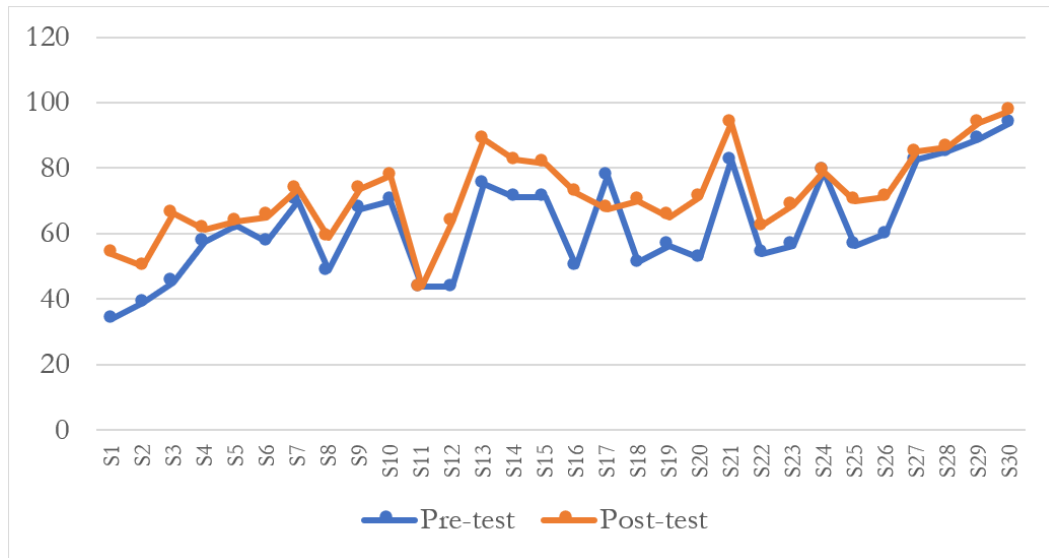
Tabel 3. Deskripsi Data *Post-test*

Statistik	Kel. Eksperimen	Kel. Kontrol
Nilai minimum	98	88
Nilai maksimum	44	36
<i>Range</i>	54	52
Rata-rata	72	63
Modus	64	68
Median	71	64
Standar deviasi	12,91	12,95
Varian	166,57	167,72

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai maksimum 98 dan nilai minimum 44 dengan *range* 54. Nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 72, dengan median 71 dan modus 64. Adapun standar deviasi sebesar 12,91 dan varian sebesar 166,57 menunjukkan bahwa sebaran data pada kelompok eksperimen tergolong lebih merata. Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh nilai maksimum 88 dan nilai minimum 36 dengan *range* 52. Nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 63, dengan median 64 dan modus 68. Standar deviasi pada kelompok kontrol sebesar 12,95 dengan varian 167,72, yang menunjukkan bahwa penyebaran data pada kelompok ini juga relatif merata.

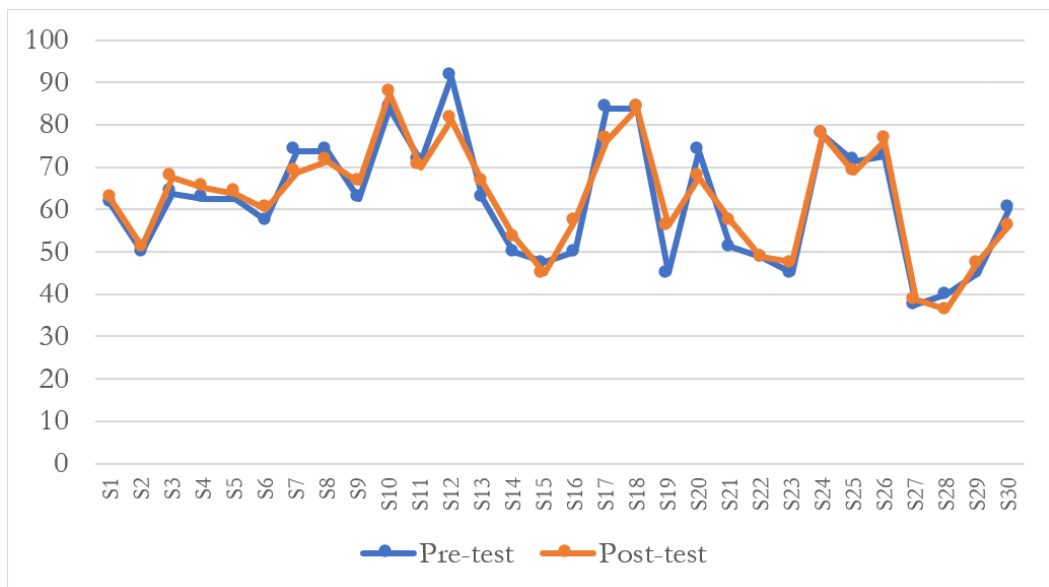
Jika dikaitkan dengan data *pre-test*, terlihat adanya peningkatan karakter tanggung jawab yang lebih jelas pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata skor pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan, yaitu dari 63 pada *pre-test* menjadi 72 pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 9 poin. Di samping itu, nilai minimum meningkat dari 34 menjadi 44, sementara nilai maksimum bertambah dari 94 menjadi 98. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa pada kelompok eksperimen mengalami perkembangan yang cukup baik setelah diberikan perlakuan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, peningkatan yang terjadi cenderung sangat kecil, yaitu dari rata-rata 62 pada saat *pre-test* menjadi 63 pada saat *post-test*. Bahkan nilai maksimum kelompok kontrol menurun dari 91 menjadi 88, sedangkan nilai minimum turun dari 38 menjadi 36. Dengan demikian, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa peningkatan karakter tanggung jawab siswa lebih tampak pada kelompok eksperimen daripada

kelompok kontrol. Pada gambar berikut disajikan grafik perbandingan data pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Data *Pre-test* dengan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Gambar berikut menampilkan grafik perbandingan antara data *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Data *Pre-test* dengan *Post-test* Kelompok Kontrol

B. Pengujian Prasyarat

a) Uji Normalitas

Data yang diolah dengan bantuan SPSS menunjukkan hasil uji normalitas *post-test* sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Table 4. Uji Normalitas Data *Post-test*

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Karakter Siswa	Kelompok Eksperimen	.107	30	.200 [*]	.982	30	.871
	Kelompok Kontrol	.077	30	.200 [*]	.987	30	.962

Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,871. Oleh karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data telah memenuhi salah satu syarat dalam penerapan analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

b) Uji Homogenitas

Data yang diolah dengan bantuan SPSS menunjukkan hasil uji homogenitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Table 6. Uji Homogenitas Data *Pre-test*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Karakter Siswa	Based on Mean	.377	1	58	.542
	Based on Median	.256	1	58	.615
	Based on Median and with adjusted df	.256	1	56.948	.615
	Based on trimmed mean	.365	1	58	.548

Uji homogenitas pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi data *pre-test* sebesar 0,542. Oleh karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, data *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama sebelum perlakuan diberikan.

Table 7. Uji Homogenitas Data *Post-test*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Karakter Siswa	Based on Mean	.035	1	58	.853
	Based on Median	.037	1	58	.847
	Based on Median and with adjusted df	.037	1	57.825	.847
	Based on trimmed mean	.031	1	58	.862

Uji homogenitas pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi data *post-test* sebesar 0,853. Oleh karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan analisis statistik parametrik telah terpenuhi.

C. Uji Hipotesis

Data yang telah diolah dengan bantuan SPSS menunjukkan hasil uji hipotesis penelitian sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis (menggunakan *Independent Sample t test*)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Karakter Siswa	Equal variances assumed	.035	.853	2.812	58	.007	9.40000	3.34226	2.70973	16.09027
	Equal variances not assumed			2.812	58.000	.007	9.40000	3.34226	2.70973	16.09027

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007. Oleh karena nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *operant conditioning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter tanggung jawab siswa pada penelitian ini dengan nilai *mean difference* sebesar 9,4.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan operant conditioning memiliki pengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Pada tahap awal, kondisi kedua kelompok relatif sebanding, yang ditunjukkan oleh rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 63 dan kelompok kontrol sebesar 62. Kesetaraan kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, karakter tanggung jawab siswa pada kedua kelompok berada pada tingkat yang hampir sama. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, rata-rata *post-test* kelompok eksperimen meningkat menjadi 72, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 63. Dengan demikian, kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 9 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat 1 poin. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan karakter tanggung jawab lebih nyata terjadi pada kelompok yang memperoleh perlakuan melalui pendekatan *operant conditioning*.

Peningkatan tersebut tidak hanya tampak pada rata-rata skor, tetapi juga pada kecenderungan sebaran nilai. Pada kelompok eksperimen, skor minimum meningkat dari 34 menjadi 44, sedangkan skor maksimum meningkat dari 94 menjadi 98. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada

siswa dengan skor tinggi, tetapi juga pada siswa yang pada awalnya memiliki tingkat tanggung jawab lebih rendah. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, skor minimum menurun dari 38 menjadi 36 dan skor maksimum menurun dari 91 menjadi 88. Secara deskriptif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa perlakuan khusus belum memberikan perubahan yang kuat terhadap perkembangan karakter tanggung jawab siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil daripada 0,05. Atas dasar tersebut, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Artinya pendekatan *operant conditioning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dapat dioptimalkan melalui pembelajaran yang menekankan pemberian *reinforcement* dan konsekuensi secara konsisten.

Secara teoretis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip dasar *operant conditioning* yang menempatkan perilaku sebagai respons yang dapat dibentuk melalui konsekuensi. Perilaku tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan kelas, menjaga ketertiban belajar, dan melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan menjadi lebih sering muncul ketika guru memberikan penguatan secara konsisten. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengaitkan perilaku positif dengan konsekuensi yang menyenangkan. Pengulangan perilaku yang terus diperkuat kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan pada tahap berikutnya menjadi bagian dari karakter. Dengan demikian, pendekatan operant conditioning bukan semata-mata berfungsi sebagai strategi pengelolaan perilaku, namun berperan juga sebagai alternatif pembentukan karakter yang bersifat bertahap dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Yusrizal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan *behavioral model operant conditioning* menghasilkan karakter disiplin yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan *value clarification technique* dengan selisih rata-rata 8,78 pada sampel 46 siswa sekolah dasar. Kesesuaian ini memperkuat temuan bahwa pendekatan berbasis perilaku efektif digunakan untuk membentuk karakter melalui *reinforcement* yang sistematis. Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa pembentukan tanggung jawab dan disiplin siswa dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan positif, pengintegrasian nilai karakter, penguatan berupa pujian dan apresiasi, serta evaluasi harian (P. Lestari & Mahrus, 2025). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh konsistensi penguatan yang diberikan guru. Selain itu, penelitian Hadda & Widowati (2024) membuktikan bahwa penggunaan *reward sticker* secara signifikan meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Hasil ini relevan karena *reward* merupakan salah satu bentuk *reinforcement* yang menjadi inti pendekatan *operant conditioning*. Hasil penelitian semakin diperkuat oleh penelitian (Wanhar et al., 2026) yang menunjukkan bahwa model *value*

clarification technique berbasis kearifan lokal menghasilkan skor karakter yang lebih tinggi dan menjelaskan 54,5% variasi nilai karakter siswa sekolah dasar. Meskipun model yang digunakan berbeda, temuan tersebut tetap menguatkan bahwa intervensi pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk membentuk karakter dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan nilai dan perilaku siswa.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendekatan *operant conditioning* merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Efektivitas tersebut tampak dari peningkatan skor pada kelompok eksperimen, hasil uji hipotesis yang signifikan, serta kesesuaiannya dengan berbagai temuan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pendekatan *operant conditioning* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *operant conditioning* berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor karakter tanggung jawab pada kelompok eksperimen dari 63 saat *pre-test* menjadi 72 saat *post-test*, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat dari 62 menjadi 63. Selanjutnya hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil daripada 0,05, sehingga hipotesis alternatif dinyatakan diterima. Dengan demikian, pendekatan *operant conditioning* terbukti efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pemberian *reinforcement* dan konsekuensi yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.54437/juw>
- Dendodi, D., Qonitah, Q., Nurahlina, N., & Aprilia, A. (2025). Analisis Peran Pengalaman Belajar dalam Membangun Memori Jangka Panjang pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1750–1758.
- Fansuri, A. F., Mufarohah, H., & Ramadhani, S. (2026). Pendekatan Edukatif Dalam Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Disiplin Siswa. *GAGASAN: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 44–60.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Ginting, M. A. B., Tampubolon, E. K., Rismayani, G., Simanjuntak, Y. B. R.,

- & Napitupulu, S. (2025). Analisis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1333–1337.
- Hadda, H., & Widowati, A. (2024). Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Menggunakan Reward Sticker Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 9–16.
- Kenargi, K. M., & Sanjiwani, A. A. S. (2025). Behaviorisme dalam Pembelajaran: Teori, Tokoh dan Aplikasinya Kadek. *Journal Psychology PsyEcho*, 2(2), 21–25.
- Lestari, A., Yusrizal, Y., & Wanhar, F. A. (2026). Implementation of the “7 Habits of Great Indonesian Children” in Elementary Student Character Development. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 117–132. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45.
- Maryati, M., Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Pembentukan Pribadi Siswa. *Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 75–91.
- Maulidya, A., Kumullah, R., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh penguatan dalam membentuk motivasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 92–101.
- Nadifah, K., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Disiplin Belajar Sejak Dini pada Siswa SDN Kebonagung 1 Porong. *EDUKASI TEMATIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume* 6(2), 135–145.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rahayu, S. I., Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2026). The Internalization of Discipline Values in Daily Learning: A Case Study of First-Grade Elementary School Students. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Rahim, A., Widodo, H., Tambunsaribu, G., Jayadi, U., & Yusrizal, Y. (2021). Integration of Character Education through Local Wisdom in Indonesian Language Learning at Junior High School. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319588>
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 1974–1982.
- Wanhar, F. A., Ginting, N., Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2026). The Influence of the VCT (Value Clarification Technique) Learning Model Based on Local Wisdom on the Character Values of Elementary School

- Students. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 2071–2081. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1228>
- Yusrizal, Y., Fatmawati, F., Annisa, L., & Gustio, D. A. (2025). Pengaruh Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1012–1025. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25117>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022a). Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model in Improving the Character of Elementary School Students Post-Pandemic. *Jurnal Ilmiah Teunuleh: The International Journal of Social Sciences*, 3(3), 215–222. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i3.107>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022b). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Learning Model and The National Insight on The Character of Elementary School Students. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659>